

# Editorial

Kolokium Psikologi Indonesia ke-19 telah diselenggarakan di Padang, Sumatera Barat, pada 30 April sampai dengan 2 Mei 2009. Kolokium Psikologi Indonesia, yang merupakan wadah berkumpulnya institusi penyelenggara pendidikan psikologi di Indonesia, telah menyepakati sejumlah hal, antara lain metamorfosis diri menuju sebuah organisasi yang berbadan hukum serta perubahan nama "Magister Profesi Psikologi" atau pun "Program Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister (P4JM)" menjadi "Magister Psikolog". Mengenai hal yang terakhir ini, naskah kajian akademik masih dipersiapkan dalam rangka pengajuannya ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI untuk kodifikasi, meskipun pendidikan akademik yang menghasilkan psikolog profesional telah ada sejak diterbitkannya Surat Ketetapan Bersama antar Dekan Fakultas Psikologi se-Indonesia dan Himpunan Psikologi Indonesia/Himpisi No. 02/KOL.PSI/02, 25 Oktober 2002. Nampaknya, justru kajian epistemologis yang mendalam terhadap nama dan substansi "Magister Psikolog" masih perlu terus dilakukan, dan memang tidak cukup dengan sekadar perbandingan analogis dengan "persenyawaan magister-profesi" dalam Magister Advokat atau Magister Manajemen. Dalam periode panjang yang kita lalui sejak 2002 ini, kita menjadi semakin menyadari arti penting epistemologi dalam (pendidikan) psikologi. Dalam kolokium juga didiskusikan mengenai harapan yang besar agar penyelenggara pendidikan psikologi semakin mempersempit peluang menganggur alumnus Sarjana Psikologi dari sisi penyusunan *scientific vision* berupa profil dan kompetensi lulusan serta penyusunan struktur kurikulum dan rancangan pembelajaran. Terkait dengan hal ini, kesepakatan Kolokium ke-19 berupa pemerluasan dan pemerjelasan cakupan kompetensi Sarjana Psikologi menjadi, antara lain, tidak hanya mampu merancang, akan tetapi juga mampu mempraktikkan intervensi psikologis, seperti konseling terhadap problem-problem non-patologis (parameter "patologis": kitab *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* dan Pedoman penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia) serta pengetesan psikologis untuk tes-tes psikologis level A dan level B, menjadi salah satu hal yang relevan. Lagi, dengan kesepakatan ini, nampaknya perlu diadakan redefinisi yang lebih presisi dan akurat terhadap terminologi "Praktik Psikologi" dalam Kode Etik Psikologi Indonesia maupun Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Himpisi yang menurut rencana akan disahkan perubahannya pada Kongres XI Himpisi di Surakarta pada Maret 2010.

Pada edisi perdana Jurnal Psikobuana ini, M. Enoch Markum mengkaji sumbangsih psikologi sosial dalam pengentasan kemiskinan, yang meliputi intervensi individual, kultural dan struktural. Apabila dikaitkan dengan harapan kolokium di atas, maka sesungguhnya kajian-kajian semacam ini sangat perlu digalakkan. Sarjana Psikologi sesungguhnya tidak perlu terus menjadi "tukang tes" melainkan juga dapat berkarya dalam lapangan-lapangan yang lebih luas, seperti dalam psikologi kemiskinan (*psychology of poverty*). Selanjutnya, Juneman dalam artikelnya mengenai pemrofilan kriminal—bagian dari psikologi forensik—menunjukkan bahwa pelibatan penggunaan perspektif *protoscience* dan *pseudoscience* ternyata berguna dalam melihat secara lebih tepat status

epistemologis pemprofilan kriminal sebagai sebuah ilmu psikologis dan berimplikasi pada pengembangan aplikasinya. Dalam kaitan dengan ini, sudah sejak 1985, Alvin I. Goldman dalam jurnal *Synthese* mengingatkan kita bahwa pertanyaan-pertanyaan epistemologis pernah dilihat secara “terpisah dengan tajam (*sharply separated*) dari psikologi”, padahal tidak perlu seperti itu. APA (*American Psychological Association*) yang menjadi referensi internasional pun memiliki Divisi ke-24, yakni *Society for Theoretical and Philosophical Psychology*, yang tugasnya “... encourages and facilitates informed exploration and discussion of psychological theories and issues in both their scientific and philosophical dimensions and interrelationships” (APA, 2009). Dalam kaitan dengan kerja-kerja kolokium di atas, jelas bahwa kolokium psikologi bersama Himpsi saat ini memiliki urgensi justru untuk memperkuat fondasi epistemologis “Magister Psikolog”.

Dalam artikel berikutnya, Eunike Sri Tyas Suci memberikan gambaran empiris perilaku jajan murid sekolah dasar di Jakarta, yang temuannya memiliki arti penting untuk menstimulasi penerapan psikologi kesehatan (*psychology of health*). Selanjutnya, sementara alat ukur dalam bidang psikologis banyak mengasumsikan pengukuran unidimensi, Wahyu Widhiarso melakukan kajian mengenai koefisien reliabilitas pada pengukuran kepribadian yang bersifat multidimensi.

Pada akhirnya, Hatib Abdul Kadir, Limas Sutanto, serta Koentjoro dan Beben Rubianto berturut-turut menelaah fenomena latah dari sudut psikoantropologis, kritik Bandler terhadap kinerja psikolog dan profesi kesehatan mental lain, serta perilaku radikal umat Islam dengan pisau analisis psikologi sosial.

## **Penyunting**